

KATA PENGANTAR

FOREWORD

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seluruh jajaran Lembaga Kesenian di Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki yang telah dapat menyelenggarakan BIENNALE-X JAKARTA pada tahun 1996 ini. Penyelenggaraan Biennale yang intinya Pameran Seni Lukis se-Indonesia, terlambat satu tahun, dan seharusnya telah terselenggara pada tahun 1995 yang lalu. Tidak perlu ditutup-tutupi, bahwa keterlambatan penyelenggaraan tersebut salah satu kendalanya adalah sulitnya pada penghimpunan dana yang cukup besar jumlahnya. Tetapi melalui usaha yang tidak henti-hentinya dilakukan oleh Yayasan Kesenian Jakarta, pada akhirnya kendala di atas dapat diatasi. Yayasan Kesenian Jakarta dapat memperoleh sponsor uang dari mitra kerja kesenian, yaitu LIPPO Group, sehingga terwujudlah BIENNALE-X JAKARTA 1996 ini.

Dari keberhasilan penyelenggaraan BIENNALE-X JAKARTA 1996 sekarang, setidaknya bisa dilihat beberapa segi, yaitu :

- Pusat Kesenian Jakarta sebagai suatu lembaga yang berhubungan dengan kreatifitas melalui program-program yang diolah Dewan Kesenian Jakarta, tetap konsisten mendorong motivasi penciptaan seni bagi para seniman agar terus berkreasi.

Pusat Kesenian Jakarta sebagai suatu lembaga yang berhubungan dengan kreatifitas melalui program program yang diolah Dewan Kesenian Jakarta, tetap konsisten mendorong motifasi penciptaan seni bagi

It is with pride and sincere thankfulness that the Jakarta Arts Centre - TAMAN ISMAIL MARZUKI presents the 10th JAKARTA PAINTING BIENNALE 1996.

Although with one year's delay which - we have to admit - is due to a number of constraints, particularly in finance, the Jakarta Foundation for the Arts, through her distinguished friends of the Arts, a.o. the Lippo Group, has succeeded to raise a considerable sum so as to enable this most important program to get started.

Certain aspects are worth mentioning in this 10th Jakarta Painting Biennale, i.e. :

- that the Jakarta Arts Centre, being an institution closely related to creativity in activities programmed by the Jakarta Arts Council, consistently motivates the artists to constantly work on their artistic creations;

- that the Jakarta Arts Centre, through its cultural activities, puts emphasis on the exploratory aspect of creatively innovative work of art.

para seniman agar terus berkreasikan.

- Pusat Kesenian Jakarta terus melakukan kegiatan budaya yang menitik beratkan pada segi-segi eksploratif pada karya seni yang sifatnya kreatif inovatif.

- Pusat Kesenian Jakarta melalui Dewan Kesenian Jakarta selain mendorong semangat pertumbuhan dari lahirnya karya bermutu tinggi, masih memiliki perhatian terhadap amanat budaya yang terus menerus diharapkan dan disampaikan oleh segenap budayawan dan seniman Indonesia, dimana pun mereka berada. Suatu amanat budaya, untuk menerus memikirkan, memberi arah yang benar dalam arti yang seluas-luasnya dibidang seni budaya bagi kelangsungannya dan untuk kepentingan seluruh umat manusia, di Indonesia dan dunia.

- Melalui Biennale, yaitu pameran Dua Tahunan bagi karya terpilih di bidang Seni Lukis, dapat diperoleh suatu interaksi budaya yang bermula dari hasil kreatifitas para seniman yang dapat bertujuan memupuk dan mempertinggi mutunya, sekaligus bagi pengembangan nilai seni budaya luhur.

BIENNALE-X JAKARTA 1996 yang intinya Pameran Seni Lukis Indonesia setiap Dua Tahun ini, terbukti secara historis, mempunyai kaitan erat dengan acara besar di bidang Seni Lukis sejak tahun 1972 di Pusat Kesenian Jakarta. Pada awalnya, sebelum istilah Biennale dimaklumkan, Dewan Kesenian Jakarta pada setiap Dua Tahunan menyelenggarakan Pameran Besar Seni Lukis In-

- that the Jakarta Arts Centre cq its Jakarta Arts Council, besides motivating the birth and growth of quality works, is still concerned with the cultural message of our culture and art society throughout Indonesia: that the Centre bears the responsibility to contemplate on the right track, in the broadest sense of the word, towards the art and culture to flourish for the good of mankind, in Indonesia and the whole world as well.

- through this biennial exhibition of selected paintings, a cultural interaction takes place, starting from the artists' creative products aimed at the improvement of their quality and ending up in the effort towards the achievement of higher cultural values.

The history of the 10th Jakarta Biennale, essentially a painting exhibition at national scale, dates back to the 1972 big event of the same kind. In the course of its history an important aspect can be noted, almost everytime this prestigious event took place, a number of criticism were heard, pro's as well as contra's.

onesia, terutama dari tahun 1970 sampai 1976. Barulah kemudian istilah Biennale dipandang lebih lazim hingga sekarang.

Dalam proses perjalanannya, terdapat dinamika yang penting diperhatikan serta dicatat. Lebih dari separuh dari setiap penyelenggaraan pameran bergengsi tersebut, banyak terlontar kritik, pro dan kontra dan berbagai ketidak puasan. Apakah itu berkenaan dengan prinsip penyelenggaraan, ataupun mengenai karya-karya yang dipamerkan beserta siapa seniman yang mengikutinya. Selalu terjadi silang selisih pemikiran dan pendapat di kalangan para seniman.

Kejadian-kejadian yang kami pandang amat penting tersebut, yaitu munculnya kritik, sikap pro dan kontra, sikap tidak puas, justru semakin meyakinkan betapa penting aktifitas BIENNALE JAKARTA terus dilanjutkan. Berbagai persoalan dan masalah yang muncul berkenaan dengan penyelenggaraannya, menjadi ukuran betapa haus dahaga para seniman dan budayawan di Tanah Air Indonesia ini terhadap bentuk-bentuk penyelenggaraan budaya yang selektif, kritis, kreatif dan edukatif. Yang kemudian melegakan dan membahagiakan justru kritik atau pro dan kontra serta ketidak puasan tadi pada umumnya dinilai positif dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan budaya berikutnya oleh Lembaga Pusat Kesenian Jakarta

Bahkan kritik dan sikap pro kontra pada setiap penyelenggaraan Biennale Jakarta, ternyata semakin mendorong lahirnya aktifitas serupa di berbagai daerah. Biennale Jakarta pada suatu ketika menjadi inspirator lahirnya Biennale Yogyakarta, Biennale Bandung, Triennale Bali. Para seniman tentulah akan lebih leluasa lagi menentukan sikapnya untuk

and also expression of disappointment, concerning the organizational principles, or the exhibits and their creators. This all the more convinces us how important the Jakarta Biennale is and how necessary it is to proceed. Criticism on the organization of the program indicates the artists' thirst for a solid form of a selective - critical - creative and educative presentation of the works of art. Much to our relief the institutions within the Arts Centre considered all those criticisms as a positive agent of motivation to continue with the ever improving quality programs.

Criticism even encouraged the birth of similar biennial programs in a number of provincial capitals, i.e., in Yogyakarta and Bandung, and the Bali Triennale. This positive development leaves the artists free to choose to participate or not participate in whichever activity. It brings about a wider range of choices for the artists to express their creativity finds in a more spacious room.

It would be ideal if the provincial biennial programs could produce nuances different from those observed in Jakarta, so that our artists could choose the venue that suits them best for the presentation of their respective aesthetic concepts. The 10th Jakarta Biennale and its

mengikuti atau tidak, aktifitas pameran Biennale yang terselenggara tidak hanya di Jakarta itu. Semakin banyak penyelenggaraan budaya, termasuk Biennale di beberapa daerah selain Jakarta, semakin baik. Artinya, para seniman dapat lebih longgar mengekspresikan temuan-temuan kreatifitas pada suatu ruang apresiasi yang lebih lapang.

Adalah suatu gagasan yang sangat bagus, jika dengan keberadaan aktifitas budaya didaerah yang dihimpun oleh lembaga kesenian atau kepanitiaan Biennale di daerah yang disebut di atas tadi, dapat memberi warna lain dari yang terjadi di Jakarta. Sehingga sikap ketergantungan para seniman (jika ada) tidak sekedar berpusat di Jakarta. Melainkan mereka bisa menyalurkan keinginan dan aspirasinya pada Biennale di tempat lain, yang lebih serasi dengan konsep estetika masing-masing. Tanpa menutupi keinginan luhur para seniman dalam kebebasan menentukan sikapnya, serta koreksi terhadap penyelenggaraan budaya yang sifatnya penyeragaman.

BIENNALE-X JAKARTA 1996 atau Biennale sebelum ini selain bentuknya merupakan suatu pameran seni lukis/seni rupa, kenyataannya memberikan gambaran kepada kita mengenai keberadaan infra-struktur budaya masyarakat di tengah pertumbuhan Bangsa-bangsa. Dari kegiatan setiap Dua Tahunan tersebut, kepada kita dipertunjukkan suatu tatanan budaya, yang inspirasinya, gagasan-gagasannya- idenya dan pengeksprasiannya, sangat dipengaruhi keadaan kehidupan seutuhnya umat manusia di muka bumi khususnya dewasa ini.

Ciptaan indah para seniman yang mengikuti Biennale, memiliki keragaman baik bentuk, inspirasi, visi, yang kemudian mempertegas posisi

predecessors of painting or fine arts factually depict the existent cultural infrastructure of the community within the international development. It reveals to us a cultural system in which ideas, inspirations, and its expressions, are very much influenced by man's contemporary complex life on earth. The beautiful creations exhibited in this Biennale evidently present a variedness in form, inspiration, and vision, which altogether distinguish man's cultural position nowadays. In other words, the exhibits are hoped to reflect the problematical coverage which is closely related to, and inseparable from, the human values developing into culture and civilization.

It is there where the existence of the Jakarta Biennale should be traced from; the problematics of the 10th Biennale forms an inseparable part of the community's cultural infrastructure. It exists within, it needs, and is needed by, the various parts of the community. The Biennale is a product of artists and art-lovers ideas, which in its actual form as an exhibition is hoped to be beneficial to many people.

Therefore, there is no reason at all to justify any limitation. Through the years the various technical as well as conceptual problems have found

budaya manusia saat ini. Atau, dari karya-karya para seniman peserta Biennale diharapkan memberikan cakupan masalah, yang begitu erat dan tak terpisahkan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang sebagai kultur dan peradaban.

Dari sanalah sesungguhnya persoalan Biennale Jakarta patut ditelusuri. Keberadaan BIENNALE-X JAKARTA itu pun, tidak terlepas permasalahannya dari suatu infrastruktur budaya masyarakat. Ia hadir memerlukan dan diperlukan banyak pihak dan orang-orang. Biennale merupakan buah pikiran para budayawan, seniman, yang dalam wujudnya yang nyata berupa Pameran Seni Lukis/Rupa bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Dengan demikian, segala keterbatasan pada suatu penyelenggaraannya sesungguhnya tidak perlu terjadi. Dari tahun ke tahun juga telah terbukti berbagai aspek teknis maupun konseptual selalu menemukan pemecahan. Segala bentuk hambatan dan kekurangan senantiasa teratasi. Tidak pada tempatnya lalu, BIENNALE-X JAKARTA 1996 ini seakan-akan hanya menjadi wilayah garapan Pusat Kesenian Jakarta semata-mata. Kehadiran atau keberadaan BIENNALE-X JAKARTA 1996, adalah keberadaan atau kehadiran suatu infrastruktur budaya, yang bagi PKJ TIM suatu keharusan di laksanakan. Karena, penyelenggaraannya pada hakekatnya merupakan amanat, janji, dari seluruh manusia penentu budaya, yang akan diperuntukan bagi kelangsungan kebudayaan.

Jika ditelusuri dari para peserta BIENNALE-X JAKARTA 1996 ini, secara spesifik bisa kita lihat adanya anasir temuan kreatifitas baru, yang memperlihatkan wajah kesenian lukisan Indonesia pada masa kini. Suatu Dewan Kurator yang terlibat melakukan survey untuk kelayakan karya seni yang diikutkan pada Biennale Seni Lukis pada tahun 1996

their solutions. That is also why it would be incorrect to consider the Jakarta Arts Centre to be the sole institution responsible for the 10th Jakarta Painting Biennale. The presence of this 10th Biennale reflects the existence of a cultural infrastructure; and the Jakarta Arts Centre feels morally responsible for its implementation, realizing it as a message-a promise-from the bearers and formulators of culture for the sake of its survival.

In examining the paintings to be exhibited we could specifically identify a new creativity element that reflects a new trend in Indonesia's painting world today. During her surveyal visits to the provinces for the selection of paintings to be exhibited, the team of curators has encountered the existence of an active interaction between local and universal symbols, which actually forms a modern phenomenon. This most recent development is specially evident in the works of a number of Balinese, Bandung, Yogya and Surabaya artists. Some of them are highly anthropomorphic, others tend to use geometric symbols. These painters belong to the '70-'90 generation and have grown up into self-confident art creating personalities. Evenso, the curators had to face the painful fact of there being a few painters only who posses sufficient